

merasa berhak membicarakan masalah pendidikan; mungkin ada orang yang cenderung *ngrasami* karena hanya semangat mengungkap kekurangan pendidikan; mungkin ada orang yang cenderung pesimis karena hanya melihat sisi buruk dan kemandulan pendidikan; dan mungkin ada orang yang cenderung kritis karena mengenali kekurangan pendidikan, bisa menguak akar permasalahannya, dan mengungkap tawaran solutifnya. Kecenderungan terakhirlah yang banyak mewarnai tulisan-tulisan dalam buku antologi ini. Pendek kata, tulisan-tulisan dalam buku antologi ini mengajak pembaca untuk mampu menganalisa, mengonstruksi, dan mengkritisi persoalan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar Islam, agar diperoleh suatu pemahaman yang fungsional, argumen yang rasional, tawaran yang solutif, dan tindakan yang produktif.

Terbitnya buku antologi ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan dan jasa banyak pihak. Dukungan dana dari alokasi DIPA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, kesungguhan para penulis, dan partisipasi pimpinan dan staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga adalah sebagian pihak yang dimaksud. Kami berharap terbitnya buku antologi ini mampu memberikan "nutrisi" intelektual dan kearifan sikap bagi para pembaca yang pada gilirannya menyebar ke masyarakat luas. Kami yakin harapan inilah yang juga menjadi harapan para penulis. Selamat membaca, semoga mendapat pencerahan.

Yogyakarta, Medio Desember 2013

Kaprodi S2 PGRA/PGMI,

**Dr. Mahmud Arif, M.Ag.**

## DIALEKTIKA MADRASAH DAN PESANTREN DI YOGYAKARTA

Penguatan Peran Pendidikan Madrasah Berbasis Pesantren  
An Nur Bantul dan Ibnuul Qoyyim Sleman

**Dr. Mahmud Arif, M.Ag.**



### A. PENDAHULUAN

Dilihat dari sudut pandang perkembangan pesantren, Madrasah Berbasis Pesantren (selanjutnya disebut MBP) adalah produk sistem pendidikan pesantren yang telah mengalami proses konvergensi.<sup>1</sup> Konvergensi tersebut sedikitnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah *diniyyah*; (4) pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majelis taklim); dan (5) pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.<sup>2</sup>

Dalam proses konvergensi tersebut, pesantren melakukan perubahan dengan dua cara, yaitu: merevisi kurikulumnya dengan me-

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Sinchunata* (cd), *Mengggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 221.

<sup>2</sup> A. Qodri A. Azizy, "Pergantian: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam *...*